



---

## Pendidikan Inklusif sebagai Wujud Keadilan Sosial dalam Pendidikan Islam

Altia Juna<sup>1</sup>, Siti Nurhasanah<sup>2</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>3</sup>

Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [12310124174@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310124174@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12310123902@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310123902@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 15 Maret 2026,

Article Accepted: 28 Maret 2026, Article published: 13 April 2026

---

### ABSTRACT

*Inclusive education is an educational approach that emphasizes equal learning opportunities for all students without discrimination. In the context of Islamic education, this concept is closely related to the values of social justice which place all humans in equal positions and respect diversity as part of God's creation. This study aims to analyze inclusive education as a manifestation of social justice in the perspective of Islamic education. The research uses a qualitative method with a literature study approach by reviewing various scientific literatures, journal articles, and relevant academic sources. The results show that inclusive education has a strong foundation in Islamic teachings which emphasize equality, justice, and respect for human dignity. The implementation of inclusive education in Islamic educational institutions can be carried out through adaptive curriculum development, the use of varied learning methods, and the creation of a supportive learning environment for all students. However, its implementation still faces several challenges such as limited facilities, teachers' competencies, and public understanding of inclusive education. Therefore, inclusive education can be considered a strategic effort to realize social justice within the Islamic education system.*

**Keywords:** *Inclusive Education, Social Justice, Islamic Education, Diversity.*

### ABSTRAK

*Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kesetaraan akses belajar bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini berkaitan erat dengan nilai keadilan sosial yang menempatkan setiap manusia pada kedudukan yang setara serta menghargai keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan inklusif sebagai wujud keadilan sosial dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui kajian berbagai literatur ilmiah, artikel jurnal, dan sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam yang menekankan nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Implementasi pendidikan inklusif dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang adaptif, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang ramah bagi seluruh peserta didik. Namun demikian, penerapannya masih menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana, kompetensi guru, serta pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusif.*

---

*Oleh karena itu, pendidikan inklusif dapat menjadi upaya strategis dalam mewujudkan keadilan sosial dalam sistem pendidikan Islam.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Keadilan Sosial, Pendidikan Islam, Keberagaman

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus, kelompok marginal, dan peserta didik dari latar belakang sosial-ekonomi berbeda. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep inklusivitas sejalan dengan prinsip keadilan (*al-'adl*), persamaan (*al-musawah*), dan penghormatan terhadap martabat manusia (*karamah al-insan*). Pendidikan Islam pada hakikatnya menekankan nilai rahmatan lil 'alamin yang menuntut adanya sistem pendidikan yang terbuka dan berkeadilan. Namun dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural (Ainscow, 2020).

Secara normatif, pendidikan inklusif juga menjadi bagian dari upaya mewujudkan keadilan sosial dalam sistem pendidikan nasional. Keadilan sosial dalam pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai akses yang sama, tetapi juga sebagai penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, keadilan sosial memiliki dimensi teologis yang kuat karena merupakan bagian dari perintah agama. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan etik dalam mengembangkan sistem pendidikan inklusif yang berkeadilan (Iksan & Rahwandira, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan inklusif dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Zulkifli dan Nasution (2025) menemukan bahwa penerapan pendidikan inklusif di sekolah Islam terpadu mampu meningkatkan partisipasi dan penerimaan sosial peserta didik berkebutuhan khusus, meskipun masih terdapat kendala pada kompetensi guru dan sarana prasarana. Sementara itu, Ririanti et al., (2025) menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan manifestasi ajaran Islam tentang penghargaan terhadap keberagaman manusia. Kedua penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan inklusif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zahara et al., (2024) menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dalam perspektif pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membangun lingkungan belajar yang adil dan humanis. Selain itu, Inayati et al., (2025) menyoroti pentingnya pendekatan berbasis hak anak dalam implementasi pendidikan inklusif di madrasah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek implementasi teknis dan belum secara komprehensif mengkaji pendidikan inklusif sebagai wujud keadilan sosial dalam kerangka filosofis pendidikan Islam.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa belum adanya kajian yang secara integratif menghubungkan konsep teologis keadilan sosial dalam Islam dengan praktik pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

---

(1) bagaimana konsep pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan Islam? (2) bagaimana relevansi pendidikan inklusif dengan prinsip keadilan sosial dalam Islam? dan (3) bagaimana implementasi pendidikan inklusif sebagai wujud keadilan sosial di lembaga pendidikan Islam? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara konseptual dan praktis pendidikan inklusif sebagai manifestasi keadilan sosial dalam pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan) sebagaimana dijelaskan dalam Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif karya Agus Supriatna yang menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis makna, konsep, dan interpretasi terhadap data non-angka. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada telaah konseptual mengenai Pendidikan Inklusif sebagai wujud keadilan sosial dalam Pendidikan Islam, sehingga sumber data utama berasal dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan inklusivitas dan prinsip keadilan dalam Islam. Data dalam penelitian ini bersifat sekunder dan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, serta mengklasifikasikan sumber berdasarkan tema penelitian. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola serta keterkaitan antar konsep. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif menafsirkan dan mengonstruksi makna dari berbagai sumber yang dikaji. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan pengecekan kesesuaian referensi yang digunakan agar hasil penelitian memiliki kredibilitas ilmiah. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis teoritis yang komprehensif mengenai relevansi pendidikan inklusif dalam mewujudkan keadilan sosial dalam perspektif pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini disajikan dalam empat bagian utama yang saling berkaitan dan membentuk kerangka pembahasan yang komprehensif mengenai pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan Islam. Keempat bagian tersebut mencakup: (1) konsep dan landasan pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan Islam; (2) nilai-nilai keadilan sosial sebagai dasar penerapan pendidikan inklusif dalam pendidikan Islam; (3) implementasi pendidikan inklusif dalam lembaga pendidikan Islam; serta (4) tantangan dan strategi pengembangan pendidikan inklusif dalam mewujudkan keadilan sosial di lingkungan pendidikan. Keempat bagian ini dianalisis melalui pendekatan studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih

---

mendalam mengenai hubungan antara pendidikan inklusif dan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan Islam.

### ***Konsep Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Pendidikan Islam***

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, kondisi fisik, intelektual, maupun perbedaan lainnya. Konsep ini menekankan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip inklusivitas selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan manusia pada derajat yang sama sebagai makhluk Allah SWT. Islam memandang bahwa setiap individu memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai upaya untuk mewujudkan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman serta memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik (Nazira et al., 2025)

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep inklusif tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan Islam menekankan pentingnya sikap toleransi, empati, dan saling menghargai antar sesama manusia. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus diterima dan dihargai. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan kepada peserta didik (Ririanti et al., 2025)

Konsep pendidikan inklusif juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang ramah dan tidak diskriminatif. Dalam praktiknya, sekolah inklusif berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan semua siswa merasa diterima dan dihargai. Lingkungan belajar yang inklusif akan mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia (Munawir, Reynitha Putri Bilqhis, 2024)

Selain itu, pendidikan inklusif dalam perspektif Islam juga berkaitan erat dengan konsep rahmatan lil 'alamin, yaitu ajaran Islam yang menekankan kasih sayang dan kepedulian terhadap seluruh makhluk. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mendorong lembaga pendidikan untuk memberikan pelayanan yang adil dan manusiawi kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Dengan demikian, penerapan pendidikan inklusif dapat menjadi salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan (Iksan & Rahwandira, 2024).

Melalui pendekatan pendidikan inklusif, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih terbuka dan berkeadilan. Pendidikan tidak lagi memandang perbedaan sebagai hambatan, melainkan sebagai potensi yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat menjadi sarana untuk membangun

---

masyarakat yang lebih toleran, adil, dan menghargai keberagaman (Latifah et al., 2026).

Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam juga dapat dipahami melalui pendekatan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap setiap individu tanpa memandang kondisi fisik maupun sosialnya. Salah satu dasar teologis yang sering dijadikan rujukan adalah kisah dalam Surah 'Abasa yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Peristiwa tersebut menjadi pelajaran penting bahwa tidak boleh ada sikap meremehkan atau mengabaikan seseorang karena keterbatasannya. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut menegaskan bahwa semua peserta didik berhak memperoleh perhatian dan pelayanan pendidikan yang setara. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dalam Islam tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an (Umam, 2025).

Selain itu, konsep pendidikan inklusif juga dapat dikaji melalui pendekatan *maqashid syariah* yang menekankan perlindungan dan pemeliharaan terhadap hak-hak dasar manusia. Pendidikan merupakan bagian dari upaya menjaga akal (*hifz al-'aql*) dan memuliakan manusia sebagai makhluk yang diberi potensi berpikir. Dalam kerangka ini, pendidikan inklusif dipandang sebagai sarana untuk memastikan bahwa setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, penerapan pendidikan inklusif tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga merupakan bentuk implementasi tujuan syariat Islam yang mengedepankan kemaslahatan umat.

Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dan kepemimpinan lembaga pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan serta mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Kepemimpinan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*) dapat mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Dengan adanya kepemimpinan yang inklusif, lembaga pendidikan mampu mengembangkan kebijakan yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara adil dan humanis (Mutmainnah, 2023).

Di samping itu, penerapan pendidikan inklusif dalam pendidikan agama Islam juga memiliki implikasi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui interaksi antara siswa dengan latar belakang yang beragam, peserta didik dapat belajar untuk mengembangkan sikap empati, toleransi, dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan inklusif tidak hanya berfungsi sebagai sistem pendidikan yang memberikan akses yang setara, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk generasi yang memiliki karakter religius, humanis, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.

---

### *Nilai Keadilan Sosial dalam Pendidikan Agama Islam*

Keadilan sosial merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya perlakuan yang adil terhadap seluruh manusia. Dalam bidang pendidikan, konsep ini menuntut adanya kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan Islam tidak membedakan peserta didik berdasarkan kondisi fisik, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif dapat dipandang sebagai bentuk implementasi nilai keadilan sosial dalam sistem pendidikan Islam (Anam, 2023).

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sistem pendidikan yang mampu memberikan layanan yang adil dan merata kepada seluruh peserta didik. Keadilan dalam pendidikan tidak hanya berarti memberikan akses yang sama, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kondisi setiap individu. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mewujudkan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan Islam (Desriadi & Sumanti, 2025).

Selain memberikan akses pendidikan yang setara, nilai keadilan sosial dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Lingkungan pendidikan yang inklusif dapat membantu peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap empati terhadap sesama. Hal ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai, terutama dalam masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

Dalam praktiknya, penerapan nilai keadilan sosial dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pengembangan kurikulum yang inklusif, penerapan metode pembelajaran yang variatif, serta penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Upaya tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya masing-masing.

Dengan adanya sistem pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial, diharapkan setiap individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pendidikan yang adil dan inklusif tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh siswa karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis dan demokratis (Latifah et al., 2026).

Nilai keadilan sosial dalam pendidikan Islam juga berakar dari ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya bersikap adil terhadap seluruh manusia. Prinsip keadilan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga mencakup kehidupan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, keadilan diwujudkan melalui pemberian kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa adanya diskriminasi. Setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena

---

itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menciptakan sistem pembelajaran yang adil, terbuka, dan menghargai keberagaman peserta didik (Mukhlis & Hafid, 2022).

Selain itu, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran sosial kepada peserta didik mengenai pentingnya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, peserta didik dapat memahami bahwa keadilan sosial merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan solidaritas sosial (Sulchan et al., 2025).

### ***Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Lembaga Pendidikan Islam***

Implementasi pendidikan inklusif dalam lembaga pendidikan Islam memerlukan komitmen yang kuat dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya (Desriadi & Sumanti, 2025)

Dalam praktik pembelajaran di kelas inklusif, guru perlu melakukan penyesuaian terhadap kurikulum agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui modifikasi materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan pendekatan ini, siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa lainnya tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

Selain peran guru, dukungan dari pihak sekolah juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi seluruh peserta didik. Fasilitas tersebut meliputi sarana pembelajaran yang aksesibel serta layanan pendukung bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Iksan & Rahwandira, 2024)

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung perkembangan peserta didik. Melalui komunikasi yang baik, sekolah dapat memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih tepat.

Dengan adanya kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua, implementasi pendidikan inklusif dalam lembaga pendidikan Islam dapat berjalan dengan lebih efektif. Lingkungan pendidikan yang inklusif tidak hanya membantu siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang

---

berharga bagi seluruh peserta didik dalam memahami dan menghargai perbedaan (Munawir, Reynitha Putri Bilqhis, 2024).

Implementasi pendidikan inklusif dalam lembaga pendidikan Islam juga memerlukan kesiapan sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa proses pembelajaran dapat diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus maupun siswa lainnya secara bersama-sama dalam lingkungan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan tanpa diskriminasi serta memastikan setiap anak memperoleh hak pendidikan yang sama. Penerapan pendidikan inklusif di madrasah maupun sekolah berbasis Islam menunjukkan bahwa keberagaman peserta didik dapat dikelola melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Selain itu, penerapan pendidikan inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan modifikasi dalam penyampaian materi dan strategi pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat diterima oleh seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, penggunaan media yang variatif, serta kolaborasi antara guru mata pelajaran dengan guru pendamping khusus. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan inklusif bagi seluruh peserta didik (Rivai et al., 2025).

Dalam lembaga pendidikan Islam, implementasi pendidikan inklusif juga membutuhkan dukungan kebijakan serta kesiapan sumber daya manusia. Guru perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai karakteristik siswa berkebutuhan khusus agar mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan sarana dan prasarana yang aksesibel sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Dengan adanya dukungan tersebut, pelaksanaan pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam dapat berjalan secara optimal.

Lebih lanjut, pendidikan inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial peserta didik. Melalui interaksi antara siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda, peserta didik dapat belajar untuk menghargai perbedaan serta menumbuhkan sikap empati dan toleransi. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu membentuk karakter peserta didik yang lebih humanis dan menghargai keberagaman.

### *Tantangan dan Strategi Pengembangan Pendidikan Inklusif*

Meskipun pendidikan inklusif memiliki banyak manfaat, penerapannya di lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang konsep pendidikan inklusif. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa siswa berkebutuhan khusus seharusnya belajardi sekolah khusus sehingga penerapan pendidikan inklusif di sekolah reguler sering kali menghadapi resistensi (Anam, 2023).

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan inklusif memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Tantangan lainnya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menangani peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Guru memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk dapat mengelola pembelajaran dalam kelas inklusif secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi langkah penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi pengembangan pendidikan inklusif yang komprehensif. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang inklusif memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik siswa (Latifah et al., 2026).

Selain faktor pemahaman masyarakat dan keterbatasan sarana prasarana, tantangan lain dalam penerapan pendidikan inklusif adalah belum optimalnya kebijakan dan implementasi program inklusi di tingkat sekolah. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi yang mendukung pendidikan inklusif, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan pelaksanaannya di lapangan. Beberapa sekolah belum memiliki sistem manajemen pendidikan inklusif yang jelas sehingga program inklusi sering kali berjalan secara parsial dan belum terintegrasi dengan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada kesiapan institusi pendidikan dalam mengimplementasikannya secara efektif (Biantoro, 2024).

Di sisi lain, tantangan dalam pendidikan inklusif juga berkaitan dengan proses identifikasi dan pemenuhan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas. Banyak guru yang belum memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan asesmen awal terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Akibatnya, strategi pembelajaran yang diterapkan sering kali masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Padahal dalam kelas inklusif, guru dituntut untuk mampu merancang

---

pembelajaran yang diferensiatif agar setiap peserta didik dapat memperoleh kesempatan belajar yang optimal (Rizqi et al., 2025).

Selain itu, budaya sekolah yang belum sepenuhnya inklusif juga dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Sebagian warga sekolah masih memandang siswa berkebutuhan khusus sebagai kelompok yang berbeda sehingga interaksi sosial di lingkungan sekolah belum sepenuhnya berjalan secara setara. Padahal salah satu tujuan utama pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun budaya inklusif yang menekankan nilai toleransi, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan di antara peserta didik (Sari et al., 2025).

Permasalahan lain yang sering muncul dalam pendidikan inklusif adalah keterbatasan jumlah guru pendamping khusus atau tenaga profesional yang memiliki kompetensi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam banyak kasus, guru kelas harus menangani berbagai karakteristik peserta didik tanpa dukungan tenaga ahli yang memadai. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri karena pembelajaran dalam kelas inklusif memerlukan pendekatan pedagogis yang berbeda dibandingkan dengan kelas reguler pada umumnya. Oleh karena itu, keberadaan guru pendamping khusus sangat penting untuk membantu guru kelas dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks pengembangan pendidikan inklusif, peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu faktor kunci yang perlu mendapat perhatian. Guru perlu dibekali dengan berbagai keterampilan pedagogis, seperti kemampuan melakukan asesmen kebutuhan belajar siswa, merancang pembelajaran yang adaptif, serta menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Selain itu, guru juga perlu memiliki sikap terbuka dan inklusif dalam menghadapi keberagaman peserta didik di kelas. Dengan kompetensi yang memadai, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih ramah dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik (Ismail, 2025).

Lebih lanjut, penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi strategi penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Keterlibatan orang tua dapat membantu guru dalam memahami kondisi dan kebutuhan anak secara lebih mendalam sehingga proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat. Selain itu, dukungan masyarakat juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang menerima keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus. Kolaborasi yang baik antara berbagai pihak tersebut dapat memperkuat implementasi pendidikan inklusif dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi semua peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan inklusif memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Upaya peningkatan pemahaman masyarakat, penguatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pengembangan budaya sekolah yang inklusif menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan merata. Dalam perspektif pendidikan

---

Islam, prinsip inklusivitas sejalan dengan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, implementasi pendidikan inklusif tidak hanya menjadi kebutuhan dalam sistem pendidikan modern, tetapi juga merupakan bagian dari upaya mewujudkan nilai-nilai keadilan sosial dalam pendidikan Islam.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya menjunjung tinggi nilai kesetaraan, penghargaan terhadap martabat manusia, serta pengakuan terhadap keberagaman yang merupakan bagian dari sunnatullah. Melalui pendekatan pendidikan inklusif, setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun latar belakang lainnya. Dengan demikian, penerapan pendidikan inklusif dalam lembaga pendidikan Islam dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nyata dari nilai-nilai keadilan sosial yang diajarkan dalam Islam, sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan pendidikan. Kesimpulan selanjutnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif dalam lembaga pendidikan Islam memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif, serta kompetensi guru dalam menangani keberagaman peserta didik masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kebijakan, peningkatan kompetensi pendidik, serta pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai praktik implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan penelitian lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan nilai keadilan sosial dalam sistem pendidikan Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainscow, M. (2020). Inclusion and equity in education: Making sense of global challenges. *Prospects*, 49(3-4), 123-134. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09506-w>
- Anam, S. (2023). *ISSN 1979-2794 e-ISSN: 2655-6634*.
- Biantoro, O. F. (2024). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 24-33. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1697>
- Desriadi, & Sumanti, S. T. (2025). Pendidikan Inklusif Dan Akseibilitas Dalam Pendidikan Islam. *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(120), 335-345. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- Iksan, & Rahwandira, A. (2024). Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk

- Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif :Tinjauan Sosial-Edukasi. *Social Studies in Education*, 02(02), 75–92.
- Inayati, F., Aulia, F., Ariska, M., Sulaiman, A. I., & Madinah, U. I. (2025). *Inclusive Education and the Protection of Children ' s Rights within an Islamic Educational Framework Introduction Education is a fundamental concern worldwide , as it plays a vital role in preparing future generations . High-quality education is essenti.* 28(2), 422–439.
- Ismail, S. A. N. (2025). Strategi dan Hambatan Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 1(6), 1–7.
- Latifah, A. U., Harmoko, M., & Firmansyah, M. (2026). Pendidikan Agama Islam yang Inklusif: Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Beragama. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 51–59. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10146>
- Mukhlis, & Hafid. (2022). Kariman , Volume 08 , Nomor 01 , Juni 2020 | 141 Mukhlis. *Kariman, Volume 08,(PENDIDIKAN DAN KEADILAN SOSIAL)*, hlm 148.
- Munawir, Reynitha Putri Bilqhis, R. M. (2024). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Mutmainnah. (2023). Peran Kepemimpinan Islam Dalam Membangun Pendidikan Inklusif: Tinjauan Dari Perspektif Multikultural. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 516–521. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i3.860>
- Nazira, A., Astria, L., Siregar, Y., & Sari, H. P. (2025). Inklusi dalam Pendidikan Islam: Membangun Komunitas Belajar Yang Ramah dan Menghargai Perbedaan. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(2), 139–145.
- Ririanti, Mahatri Awalia, & Herlini Puspika Sari. (2025). Pendidikan Inklusif Sebagai Wujud Ajaran Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Keberagaman di Kelas. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 551–557. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.936>
- Rivai, M., Arza, M. Y., Aminarti, P. A., & Azis, A. (2025). JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti. *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti*, 3, 11–19.
- Rizqi, S. A., Indra, G., Abdisetyorini, A., & Zulfadewina. (2025). Identifikasi , Dan Dukungan Fasilitas Untuk Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1413–1420.
- Sari, F. Z. R., Rosyaida, H., Mukholifah, S., Lestari, N. I., Wafiyudin, M. F., & Fitriyah, D. N. (2025). Pembelajaran Inklusif Sebagai Ruang Keberagaman: Tantangan dan Peluang Di Sekolah Reguler. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-26846-z%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-021-22308-8%0Ahttps://doi.org/10.1007/s00253-025-13460-y%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14088%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.sjbs.2017.10.019%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.micpath.2>
- Sulchan, A., Rizqiyah, I. A., & Sakti, Z. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEBAGAI SARANA MENGURANGI KETIMPANGAN DAN MENDORONG KEADILAN SOSIAL. *Jurnal Sultra Elementary School*, 6(4), 1403–1416.

Umam, A. S. (2025). Konsep Pendidikan Inklusif. *Integratif Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 102–113.

Zahara, P., Putri, A. D., Nurkarimah, F., Wismanto, W., & Fadhly, M. (2024). Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam pendidikan harus mampu beradaptasi dengan keadaan saat ini . Perlunya bentuk pendidikan kita sebagai warga negara . Diduga masih banyak anak usia sekolah yang tidak mampu dan mental . pendidikan I. *Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 1–12.

Zulkifli nasution. (2025). Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 356–371.